



Transformasi Pendidikan Islam di Mesir: Studi Pemikiran Muhammad Abduh

Lintang Hikmah Pratiwi*

Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email: lintanghikmah15@gmail.com

Dyah Nur Rachmah

Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

email: dyahnurrach23@gmail.com

*Korespondensi: lintanghikmah15@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 15 Juni 2026
Direvisi 20 Juni 2026
Diterima 24 Juni 2026
Tersedia online 02 Juli 2026

At the end of the 19th century, Islamic education in Egypt faced a severe intellectual crisis marked by the dominance of taqlid culture, knowledge dichotomy, and passive teaching methods based solely on rote memorization. This study aims to critically analyze Muhammad Abduh's thought in the context of Islamic education transformation in Egypt, examining the historical background that shaped his ideas, the core principles of his educational reform, and their relevance to the development of modern Islamic education. This research employs a qualitative literature study method, collecting and analyzing data from relevant academic sources. The findings reveal that Abduh's reform vision encompassed three pillars: curriculum integration of religious and modern sciences, transformation of pedagogical methods from transmission to critical inquiry, and the empowerment of women through education. His reforms at Al-Azhar and Dar al-Ulum became a foundational blueprint for Islamic educational modernization globally, including in Indonesia.

Kata kunci:

Integrasi kurikulum, Muhammad Abduh, modern, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dunia Islam, khususnya di Mesir pada akhir abad ke-19 menghadapi tantangan yang cukup berat. Mulai adanya krisis intelektual, kolonialisme Barat, serta keterbelakangan pada bidang sains dan teknologi. Adanya dikotomi dalam sistem pendidikan yakni sekolah agama tradisional yang cenderung mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan modern dan sekolah pemerintah yang hanya mengadopsi model dunia Barat tanpa penguatan nilai-nilai agama menjadi sebab yang memperburuk kondisi di Mesir. (Suntiah et al. 2025)

Masalah utama dari adanya stagnasi atau “kejumudan” berpikir di kalangan umat Islam adalah adanya dominasi budaya taqlid. Budaya yang mengikuti pendapat ulama terdahulu secara buta tanpa mengetahui dasar-dasar pemikirannya. Oleh karena itu, munculah 2 kelompok sosial yang berbeda. Kelompok ulama yang mempertahankan tradisi secara kaku dan kelompok elit cetusan pendidikan Barat yang terasing dari identitas keislamannya atau dikenal dengan sekularisme. Sekularisme adalah ketegangan yang terjadi antara dua kubu yaitu ilmuwan dan agamawan. (Saputra and Hidayat 2025)

Lembaga-lembaga pendidikan di Mesir pada saat itu seperti Al-Azhar menggunakan metode pengajaran yang didominasi pada hafalan. Sehingga para mahasiswanya pada saat itu masih memahaminya bersifat tekstual belum kontekstual dalam artian tanpa menyentuh aspek pemahaman rasional. Sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan mahasiswa Al-Azhar

berkurang daya kritisnya. Pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama dianggap sebagai penyebab utama putusnya hubungan antara kebudayaan Islam dengan kemajuan ilmiah dunia luar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan mendalam mengenai bagaimana pemikiran reformis dapat mendobrak kebekuan intelektual ini dan mengintegrasikan kembali nilai-nilai Islam dengan kemajuan peradaban modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks transformasi pendidikan Islam di Mesir, dengan menelaah latar belakang historis yang membentuk pemikirannya, pokok-pokok gagasan reformasi pendidikannya, serta pengaruh dan relevansinya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Muhammad Abduh sebagai akdemisi melihat hal tersebut mulai tergerak hatinya untuk melakukan transformasi di tempat daerahnya terutama pada bidang Pendidikan islam. Melalui kurikulum yang terintegrasi, pembaharuan metode pedagogi, serta reformasi struktural pada institusi pendidikan utama seperti Dar Al-Ulum dan Al-Azhar sebagai Upaya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalaam menghapus adanya dikotomi keilmuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Peneliti melakukan pencarian sumber melalui perpustakaan digital, database jurnal, repositori perguruan tinggi, dan mesin pencari akademik dengan menggunakan kata kunci seperti "*Muhammad Abduh*", "*pendidikan Islam*", "*transformasi pendidikan Mesir*", dan "*Al-Azhar*". Setelah terkumpul, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kualitas ilmiah. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi terhadap teks yang telah terpilih dengan cara menyusun ringkasan, menemukan pola gagasan, serta membandingkan persamaan dan perbedaan antar penulis. Dengan demikian, studi literatur ini berfungsi sebagai landasan untuk menyusun argumen historis-analitis yang mengaitkan gagasan Abduh dengan perkembangan konkret sistem pendidikan Islam di Mesir pada era modern.

HASIL

Latar Belakang Degradasi Pendidikan Islam Tradisional dan kritik Muhammad Abduh terhadap Pendidikan

Dunia Islam pada akhir abad ke-19 sedang menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Tantangan tersebut berupa stagnasi intelektual, kolonialisme barat, dan keterbelakangan dalam bidang sains dan teknologi yang memepengaruhi pola pedidikan. Pemisahan ilmu agama dari ilmu umum atau dikenal dengan sistem tradisional sudah tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan komplek. Sebagai seorang ualama dan pemikir Islam modern, Muhammad Abduh berusaha mereformais pendidikan islam di Mesir. terjadinya kontak antara Barat dan Islam pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke-19 juga mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam. Selain itu juga muncul adanya ide baru seperti rasionalisme, demokrasi, dsb. Masyarakat Mesir khususnya muslim menyadari bahwa dirinya sudah cukup tertinggal dengan Eropa.(Pendidikan, Abduh, and Asifa 2020)

Menurut Harun Nasution abad ke-19 M merupakan periode modern kebangkitan umat Isam untuk memperbarui pemahamannya terhadap Islam. Adanya peradaban baru yang maju dan lebih tinggi yang datang dari bangsa Barat menjadi tantangan dan bahkan ancaman bagi kelangsungan hidup muslim. Wacana modernisasi Islam dalam wujud pemikiran dan gerakan menjadi sebuah upaya merekonstruksi penafsiran, pemahaman tentang Islam klasik, dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan modernitas (modernisme) Barat seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, HAM, gender dan perjuangan sosial. Padahal ketika era keemasan Islam, para filosof dan ilmuan islam mengembangkan pemahaman yang

kontekstual dan modern-rasional. Namun pada pertengahan abad ke 13 M kota Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan dari Mongol yang mengakibatkan kemunduran hebat pada dunia Islam. (Adnan and Aziz 2025)

Menurut Abduh, salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam yang sangat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual. Ia melihat bahwa pembaruan pendidikan di Mesir sebenarnya sudah dimulai sejak Muhammad Ali, akan tetapi arah pengembangannya kurang seimbang. Jadi sistem pendidikan pada saat itu hanya menitikberatkan pada spek intelektual saja dan mengakibatkan adanya dualisme atau model pendidikan yang berbeda. (Hidayat et al. 2025) Dimana satu sisi, sekolah agama fokus pada ilmu agama tidak memasukkan ilmu-ilmu modern dari Barat, disisi lain sekolah pemerintah justru hanya mengajarkan ilmu pengeahuan dari Barat tanpa dibarengi dengan ilmu agama. Akibatnya, muncul dualisme pendidikan yang menciptakan dua kelompok sosial yang berbeda, satu kelompok ulama dan tokoh masyarakat yang cenderung menolak perubahan dan mempertahankan tradisi, serta kelompok elit hasil pendidikan Barat. Melihat dampak negatif dari dua sistem ini, Abduh merasa perlu melakukan pembaruan dengan memperbaiki kedua lembaga pendidikan tersebut agar lebih seimbang dan tidak terpisah satu sama lain. (Novianti 2020) Sebagai seorang pembaru dalam dunia pendidikan Islam, Muhammad Abduh menemukan beberapa masalah di lapangan yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, selain yang disebutkan di atas, diantaranya masalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita. Kemudian beliau melakukan penataan kembali struktur pendidikan di al-Azhar yang kemudian dilanjutkan pada sejumlah lembaga pendidikan yang berada di Thanta, Dassel, Dimyat, Iskandariyah, dan lain-lain. (Bahri 2020)

Pemisahan ilmu agama dan ilmu duniawi menurut Abduh menyebabkan putusnya antara kebudayaan Islam dan kemajuan ilmiah yang dicapai oleh dunia Barat. Sebagai contoh, pada masa klasik ilmu pengetahuan dan agama itu seimbang dalam artian dapat berjalan beriringan. Sedangkan setelahnya terjadi dikotomi keilmuan. (Hidayat 2024) Oleh karena itu Abduh berupaya untuk mengintegrasikan keilmuan yakni antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan (dunia) atau sains dalam sistem pendidikan. menurutnya dengan adanya integrasi keilmuan ini akan tercipta umat Islam yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan akidah mereka. Abduh menyadari bahwa dunia Barat telah mencapai kemajuan yang cukup pesat pada teknologi dan sains, tetapi beliau juga optimis dan berharap bahwa umat muslim dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan. (Rahmawati and Sihono 2025)

Berikut faktor-faktor yang mendorong adanya pembaharuan oleh Abduh:

1. Dari segi sosial Abduh dipengaruhi oleh sekitar lingkungannya seperti guru, keluarga yang memberikan pandangan luas terhadap sosial dan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang ditemuinya di Mesir dan Thanta juga membuatnya menyadari pentingnya pembaharuan dalam sistem pengajaran.
2. Sedangkan dari segi kebudayaan yakni adanya interaksi antara Al-Afghani dengan Abduh mengenai pengalaman belajar di Barat memberikan yang memberikan pandangan baru tentang pentingnya integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam. Bagi Abduh, pendidikan Islam harus terbuka terhadap ilmu dari luar dan tidak terjebak pada dogma semata.
3. Adanya keidakadilan yang membuat Abduh berpikiran bahwa perlunya pendidikan sebagai alat untuk membangun kesadaran dan memperjuangkan keadilan sosial. (Ali 2024)

Kritikan Muhammad Abduh terhadap pendidikan khususnya metode pengajaran yang bersifat pasif dan statis yakni hafalan. Abduh mengkritik keras pendekatan tersebut. selain itu berikut kritikan Muhammad Abduh:

1. Abduh menolak dengan adanya sikap taklid atau mengikuti pendapat ulama terdahulu dengan buta tanpa memikirkannya kembali (dalam artian hanya menerima) dan beliau menyerukan dibukanya kembali pintu *ijtihad* (pemikiran mandiri berdasarkan Al-Quran dan Sunnah).
2. Abduh mengkritik umat Islam yang meninggalkan ilmu pengetahuan, yang mengakibatkan kemunduran peradaban, terutama di Mesir. Ia berpendapat bahwa Islam sejatinya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan.
3. Dia juga mengkritik praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan takhayul, khurafat, dan bid'ah yang menghambat kemajuan intelektual umat.

Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam di belahan dunia merupakan bagian terpenting untuk melepaskan diri dari dukungan doktrinal pendidikan Islam yang dipandang hanya belajar agama saja dan tidak mempelajari pelajaran keilmuan umum. (Takwil 2023)

Visi Reformasi Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir saat kondisi dunia Islam berada pada krisis intelektual yang hebat (Khoirurrijal et al. 2023). Pada abad ke 19, Abduh melihat sendiri bagaimana umat Islam sedang terjebak dalam “kejumudan” atau stagnasi berpikir yang membuat mereka tertinggal sangat jauh dari kemajuan negara barat. (Adji 2025) Salah satu yang menjadi musuh terbesar yang harus ia hadapi adalah praktik *taqlid* atau mengikuti pendapat ulama terdahulu secara buta tanpa mengetahui apa yang menjadi dasarnya. (Usman 2022) Bagi Abduh, pendidikan yang ada pada saat itu telah kehilangan esensinya karena hanya yang diandalkan adalah hafalan teks agama secara mekanis tanpa menyentuh aspek pemahaman rasionalnya. Kekecewaannya pun muncul saat ia menempuh pendidikan di Masjid Syekh Ahmadi dan Al-Azhar, ia merasa tidak ada hasil yang sesuai dengan yang ia harapkan. Salah satu penyebabnya adalah karena pada saat itu Al-Azhar cenderung menolak ilmu-ilmu selain ilmu agama dan seperti tidak kenal dengan dunia. (Khoirurrijal et al. 2023) Dari kekecewaannya itulah muncul visi besarnya bahwa pendidikan Islam itu tidak akan maju jika terus memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sains. Ia menuliskan, “Sesungguhnya Allah menyebarkan ilmu pada manusia agar dapat memahami hakikat ciptaan-Nya, demikian pula tugas ulama adalah meneranginya dengan cahaya petunjuk dan logika”. Pernyataan ini menjadi landasan pemikiran Abduh bahwa pendidikan Islam harus bersifat rasional, kontekstual, dan berdaya guna—untuk kemajuan individu maupun umat secara kolektif. Abduh memandang pendidikan itu hanya sebagai instrumen fundamental untuk membangkitkan kembali kejayaan umat, bukan sekadar alat untuk mempelajari ritual keagamaan. (Adji 2025)

Inti dari visi Abduh adalah penolakan tegas terhadap adanya dikotomi ilmu yang harus memisahkan antara ilmu agama (*naqli*) dan ilmu rasional/sains (*aqli*). Abduh menyatakan bahwa kedua jenis ilmu tersebut berasal dari sumber kebenaran yang sama, yaitu Allah SWT. Wahyu sebagai ayat *qauliyyah* dan alam semesta sebagai ayat *kauniyyah* (ciptaan Tuhan). Dalam pandangannya, akal adalah pilar dan instrumen utama untuk memahami wahyu bukan malah menjadi musuh iman serta untuk memahami realitas alam semesta. Beliau menegaskan bahwa iman yang sempurna harus dibangun di atas keyakinan rasional, bukan sekadar dogma statis yang terputus dari realitas sosial. Integrasi ini bersifat epistemologis, di mana sains modern seperti logika, matematika, fisika, dan filsafat dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang selaras dengan prinsip tauhid. Abduh memposisikan "hikmah" sebagai titik temu antara kebijaksanaan religius dan pengetahuan empiris. Dengan menghapus jurang pemisah antara ranah "dunia" dan "akhirat", Abduh bertujuan mencetak generasi "Muslim ilmiah" yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus ketajaman intelektual untuk menghadapi disrupsi zaman. (Adji 2025)

Implementasi nyata dari visi integrasi ini ia lakukan saat menjabat sebagai anggota pimpinan tertinggi di Universitas Al-Azhar. Sebagai anggota pimpinan tertinggi (*Council Superior*) di Al-Azhar, Abduh melakukan langkah revolusioner untuk mengubah lembaga

tersebut dari "museum abad pertengahan" menjadi pusat intelektual yang responsif. Abduh memandang Al-Azhar sebagai "jantung" pendidikan dunia Islam, jika Al-Azhar terbuka untuk ilmu apapun, maka seluruh sistem pendidikan Islam akan ikut maju. Langkah pertamanya adalah mengubah metode pengajaran dari hafalan menjadi diskusi dan analisis kritis serta metode *munazarah* (adu argumentasi) untuk menumbuhkan kemandirian berpikir mahasiswa. (Kusnadi et al. 2025) Ia ingin mahasiswa tidak hanya tahu "apa" yang mereka pelajari, tetapi "bagaimana" cara mendapatkan ilmu tersebut secara mandiri.

Di Al-Azhar, Abduh memasukkan mata pelajaran umum yang sebelumnya dianggap tabu, seperti logika, geografi, sejarah, dan matematika ke dalam kurikulum. (Baharuddin, Afkar, and Resky 2024) Ia juga melakukan reformasi administratif yang sangat maju untuk zamannya, seperti menaikkan gaji guru agar mereka lebih sejahtera, memperbaiki perpustakaan, hingga memperpendek masa libur agar proses belajar lebih efektif. Meskipun mendapatkan tentangan keras dari ulama-ulama konservatif yang menuduhnya membawa pengaruh asing, Abduh tetap teguh bahwa Al-Azhar tidak boleh menjadi "museum abad pertengahan" yang aneh, melainkan harus menjadi lembaga yang responsif terhadap tuntutan zaman. (Khoirurrijal et al. 2023)

Selain di Al-Azhar, peranan Abduh di Dar al-Ulum juga sangat krusial. Dar al-Ulum didirikan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan tenaga ahli modern di pemerintahan. (Jamil 2024) Abduh percaya bahwa seorang ulama masa depan harus memahami bahasa ilmu pengetahuan Eropa agar mampu menanggapi pemikiran Barat secara kritis dan terhormat. (Usman 2022) Di sana, Abduh mengajarkan mata pelajaran yang sangat luas, termasuk sejarah kebudayaan Eropa dan sosiologi melalui karya Ibnu Khaldun (*Mukaddimah*). Hal ini menunjukkan keinginannya untuk mencetak ulama yang ahli secara intelektual dan memahami realitas sosial-politik dunia. Abduh merumuskan pembagian kurikulum menjadi tiga tingkatan strategis untuk memastikan proses internalisasi ilmu dapat berjalan secara sistematis. (Khoirurrijal et al. 2023)

1. Pendidikan Dasar (*Mubtadi*)

Berfokus pada penanaman dasar akidah, akhlak aplikatif, kemampuan literasi (baca-tulis), dan dasar-dasar berhitung sebagai bekal kehidupan praktis

2. Pendidikan Menengah (*Wustha*)

Pada tingkatan inilah mulai mengenalkan ilmu logika (*manthiq*) untuk melatih pola pikir sistematis, perluasan materi fiqh sejarah Islam yang komprehensif guna membangun jati diri kebangsaan dan keislaman, serta fungsi praktis akidah dalam kehidupan sosial.

3. Pendidikan Tinggi (*Ulya*)

Pada tingkatan ini mulai berfokus pada penguasaan mendalam ilmu agama sekaligus sains modern, mereka akan menjadi spesialis dan pemimpin melalui penguasaan mendalam terhadap tafsir, hadis, ushul fikih, serta integrasi sains modern dan retorika untuk memperluas cakrawala berpikir dalam memecahkan persoalan umat untuk mencetak pemimpin dan pendidik profesional

Visi pendidikan Abduh menekankan pada pengembangan potensi fitrah manusia secara holistik intelektual, spiritual, dan sosial. Beliau memperkenalkan strategi *co-teaching* antara pengajar agama dan sains serta model *problem-based learning* untuk menghindari fragmentasi pengetahuan. (Muharom and Sudjatnika 2025) Reformasi ini tidak hanya membangkitkan nasionalisme di Mesir, tetapi juga menjadi cetak biru bagi modernisasi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk transformasi kurikulum di pesantren-pesantren modern di Indonesia seperti Gontor dan Trensains Tebuireng. Melalui pendekatan yang rasional dan terbuka, Abduh membuktikan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk bersinergi dengan kemajuan peradaban tanpa kehilangan autentisitas nilainya. (Mufidah et al. 2025)

Pokok-Pokok Reformasi Muhammad Abduh

Reformasi yang diusung oleh Muhammad Abduh bukan sekadar kritik tanpa solusi, dan bukan pula utopia intelektual yang lahir dari menara gading. Ini adalah hasil perenungan panjang seorang ulama yang pernah merasakan sendiri kebekuan sistem pendidikan tradisional (Kurniawan and Junaidin 2024), mengalami pergolakan pemikiran di bawah bimbingan Jamaluddin Al-Afghani, menyaksikan kemajuan peradaban Eropa dari dekat, lalu kembali ke tanah airnya dengan satu keyakinan teguh, umat Islam harus berubah dari dalam. Abduh menawarkan serangkaian gagasan reformatif yang saling berkaitan, membentuk suatu bangunan pemikiran pendidikan yang kohesif dan visioner.

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Ilmu Modern

Di antara seluruh gagasan reformasi yang ditawarkan Abduh, barangkali tidak ada yang lebih revolusioner sekaligus kontroversial pada masanya daripada seruannya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam. (Bahri and Qomariyah 2023) Pada akhir abad ke-19, Al-Azhar sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling bergengsi di dunia masih mengandalkan kurikulum yang hampir sepenuhnya terdiri dari ilmu-ilmu keagamaan tradisional. Ilmu-ilmu ini diajarkan berdasarkan kitab-kitab yang telah berumur berabad-abad, dengan sedikit sekali ruang bagi pembaruan atau kontekstualisasi. Abduh secara aktif memperjuangkan agar kurikulum Al-Azhar diperluas dengan memasukkan ilmu-ilmu modern seperti filsafat, matematika, ilmu alam, dan sejarah. (Rahman 2024) Langkah ini ia lakukan bukan untuk menyekulerkan pendidikan Islam, melainkan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu berdialog secara setara dengan peradaban Barat sekaligus tetap kokoh dalam keimanan. (Khairin n.d.) Baginya, seorang Muslim yang cerdas adalah seorang Muslim yang menguasai ilmu dunia dan akhirat secara bersamaan. (Alkhadafi and Muzammil 2025)

2. Pembaruan Metode Pengajaran

Jika reformasi kurikulum menyentuh soal apa yang diajarkan, maka reformasi metode pengajaran yang digagas Abduh menyentuh soal yang jauh lebih fundamental yaitu bagaimana manusia belajar, dan bagaimana seorang guru seharusnya mendidik. Sistem talaqqi yang berlaku di Al-Azhar dan pesantren-pesantren tradisional menempatkan murid sebagai bejana kosong yang tugas utamanya adalah menerima, menyimpan, dan mereproduksi pengetahuan yang dicurahkan oleh guru. Seorang syaikh membacakan teks, murid-murid mendengarkan dan mencatat, kemudian menghafalnya. (Ifendi and Munziah 2024) Pertanyaan yang bersifat mempersoalkan otoritas teks atau pendapat ulama klasik dianggap tidak sopan, bahkan tidak Islami. Iklim intelektual semacam ini, menurut Abduh, telah membunuh rasa ingin tahu dan mematikan daya kritis yang justru merupakan pemberian Allah paling berharga kepada manusia.

Abduh dengan tegas mendorong pergeseran paradigma: dari model pengajaran yang bersifat transmisi menuju model yang bersifat transformasi. (Septiana and Rofiah 2022) Ruang kelas, dalam visi Abduh, seharusnya menjadi arena diskusi yang hidup, di mana murid tidak hanya duduk diam melainkan aktif bertanya, mengajukan keberatan, menyodorkan argumentasi tandingan, dan pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang ia pahami dan yakini sendiri bukan sekadar menghafal kesimpulan orang lain.

Inspirasi metodologis ini sebagian ia serap dari model pendidikan Eropa yang ia amati selama masa pembuangan di Paris (1882–1888). Di sana, ia menyaksikan bagaimana universitas-universitas Eropa membangun budaya debat, seminar, dan penelitian yang mendorong mahasiswa untuk menghasilkan pengetahuan baru, bukan sekadar mewarisi pengetahuan lama. Namun Abduh bukan seorang peniru. Ia menyaring inspirasi itu melalui kerangka epistemologi Islam, menunjukkan bahwa tradisi Islam sendiri dalam era keemasannya sesungguhnya telah mempraktikkan model pembelajaran dialogis ini. Majelis-majelis ilmu di Baghdad, Kairo, dan Cordoba pada abad ke-9 hingga ke-12 adalah ruang-ruang intelektual yang penuh dengan perdebatan, bantahan, dan inovasi pemikiran. Yang perlu dilakukan adalah menghidupkan kembali tradisi yang telah lama tertidur itu.

3. Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan

Di tengah masyarakat Mesir akhir abad ke-19 yang masih sangat patriarkal dan konservatif dalam memandang peran perempuan, Abduh tampil dengan sebuah gagasan yang pada masanya tergolong berani dan progresif. Bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengenyam pendidikan (Kurniawan and Junaidin 2024), dan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak mungkin tercapai apabila separuh dari populasi Muslim yaitu kaum perempuan dibiarkan dalam ketertinggalan intelektual.

Perlu dicatat bahwa gagasan ini Abduh sampaikan dengan pendekatan yang hati-hati dan kontekstual. Ia tidak menggunakan kerangka feminisme liberal ala Barat, melainkan membangun argumennya dari dalam tradisi Islam itu sendiri. Dalilnya sederhana namun menohok: seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jika ibu tidak terdidik, tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, tidak mengenal ilmu pengetahuan, maka generasi yang ia lahirkan dan besarkan pun akan tumbuh dalam kegelapan yang sama. Sebaliknya, perempuan yang terdidik yang mengenal agamanya secara mendalam, memahami dunianya secara luas, dan mampu mendidik dengan penuh kesadaran adalah investasi peradaban paling berharga yang bisa dilakukan oleh sebuah bangsa.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran reformasi Muhammad Abduh tidak dapat dilepaskan dari konteks historis krisis peradaban Islam yang ia saksikan secara langsung. Jika bagian hasil penelitian memaparkan *apa* yang terjadi dan *apa* yang Abduh gagas, maka diskusi ini bertujuan menginterpretasikan *mengapa* gagasan tersebut signifikan dan *bagaimana* relevansinya dapat dipahami melalui kerangka teori pendidikan kontemporer.

Dikotomi Keilmuan sebagai Krisis Epistemologis

Data menunjukkan bahwa akar permasalahan pendidikan Islam di Mesir abad ke-19 bukan semata persoalan kurikulum teknis, melainkan krisis epistemologis yang lebih dalam. Pemisahan antara ilmu agama (*naqli*) dan ilmu rasional (*aqli*) telah menciptakan apa yang oleh Freire disebut sebagai *banking education* sistem di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah pasif yang hanya menerima deposit pengetahuan tanpa ruang berpikir kritis. Kondisi ini diperparah oleh dominasi budaya taqlid yang telah mengakibatkan stagnasi intelektual (*jumud*) yang sistemik di kalangan umat Islam. (Hidayat et al. 2025)

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, dikotomi keilmuan ini bertentangan dengan prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologi Islam. Al-Faruqi (1982) dalam konsep *Islamization of Knowledge* menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari satu kebenaran tunggal, yaitu Allah SWT. Abduh, jauh sebelum Al-Faruqi merumuskan konsep tersebut, telah sampai pada kesimpulan epistemologis yang sama melalui jalan yang berbeda yakni pengalaman langsung menyaksikan kegagalan dua sistem pendidikan yang berjalan terpisah. (Bahri and Qomariyah 2023) Ini menunjukkan bahwa gagasan Abduh bukan sekadar respons pragmatis terhadap tekanan kolonialisme, melainkan produk refleksi teologis yang mendalam. (Hidayat 2025).

Reformasi Kurikulum sebagai Rekonstruksi Identitas

Penelitian ini menemukan bahwa upaya Abduh memasukkan logika, matematika, sejarah, dan ilmu alam ke dalam kurikulum Al-Azhar memiliki dimensi yang jauh melampaui sekadar penambahan mata pelajaran. Mengacu pada teori rekonstruksi sosial dalam pendidikan Brameld tindakan Abduh dapat diinterpretasikan sebagai upaya rekonstruksi identitas kolektif umat Islam dari identitas yang defensif dan isolatif menuju identitas yang terbuka, percaya diri, dan mampu berdialog dengan peradaban lain tanpa kehilangan keotentikan nilai-nilai Islam.

(Alkhadafi and Muzammil 2025) mencatat bahwa dampak reformasi kurikulum Abduh terasa hingga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui pesantren-pesantren modern yang mengadopsi sistem integrasi keilmuan. Hal ini mengonfirmasi tesis bahwa reformasi

kurikulum yang berakar pada perubahan paradigma epistemologis memiliki daya tular yang jauh lebih besar dibandingkan reformasi yang hanya bersifat administratif atau struktural. Dalam konteks ini, gagasan Abduh sejalan dengan pandangan Tyler bahwa kurikulum yang efektif harus dibangun di atas tujuan pendidikan yang jelas, terorganisasi secara logis, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat secara bersamaan.

Transformasi Pedagogi: Dari Transmisi Menuju Transformasi

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah konsistensi Abduh dalam mendorong pergeseran paradigma pedagogis. Kritiknya terhadap metode hafalan (*talaqqi*) dan seruannya untuk menggantinya dengan metode diskusi, *munazarah*, dan inkuiri kritis, secara teoritis bersesuaian dengan apa yang kemudian dirumuskan oleh Vygotsky sebagai *Zone of Proximal Development* bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik didorong melampaui batas kemampuan aktualnya melalui interaksi dialogis yang terstruktur.

Lebih jauh, pendekatan Abduh juga bersesuaian dengan prinsip *andragogi* Knowles yang menekankan bahwa manusia belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Dorongan Abduh terhadap model pembelajaran transformatif ini lahir dari keyakinannya bahwa daya kritis adalah karunia Allah yang harus dikembangkan, bukan dimatikan oleh sistem pendidikan. Dengan demikian, reformasi pedagogis Abduh bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan pernyataan teologis tentang martabat manusia sebagai makhluk berpikir. (Septiana and Rofiah 2022)

Pemberdayaan Perempuan: Argumen Teologis untuk Keadilan Pendidikan

Gagasan Abduh tentang pendidikan perempuan menarik untuk dianalisis karena ia membangun argumennya dari dalam tradisi Islam, bukan dari luar. Berbeda dengan para feminis liberal yang menggunakan kerangka hak asasi universal, Abduh menggunakan logika investasi peradaban: seorang ibu yang terdidik adalah jaminan lahirnya generasi yang terdidik pula. (Kurniawan and Junaidin 2024) Pendekatan ini, dalam perspektif teori modal manusia (*human capital theory*) Schultz, sangat visioner Abduh secara implisit telah mengakui bahwa pendidikan perempuan adalah investasi dengan *rate of return* sosial tertinggi dalam pembangunan peradaban.

Yang membedakan posisi Abduh dengan reformis lain pada masanya adalah penolakan tegasnya untuk meminjam legitimasi dari luar Islam. Ia tidak berargumen bahwa perempuan harus dididik karena Barat melakukannya, melainkan karena Islam sendiri menuntut hal tersebut. Strategi argumentasi ini, menjadikan gagasannya lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim yang pada dasarnya resisten terhadap pengaruh luar, sekaligus membuktikan bahwa Islam memiliki sumber daya internal yang cukup untuk mendorong keadilan dan kemajuan. (Fian and Hidayat 2023)

Relevansi Gagasan Abduh dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Secara keseluruhan, interpretasi atas data penelitian ini mengarahkan pada satu kesimpulan analitis: reformasi pendidikan yang digagas Abduh bersifat *sistemik* bukan parsial, *epistemologis* bukan sekadar teknis, dan *teologis* bukan semata pragmatis. Relevansi Abduh justru semakin kuat di era kontemporer, ketika lembaga pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan serupa tekanan globalisasi, fragmentasi identitas, dan kebutuhan untuk mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual. (Rahmawati and Sihono 2025)

Dalam kerangka ini, gagasan Abduh dapat dibaca sebagai prototipe dari apa yang kini dikenal sebagai *whole-person education* pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial secara terintegrasi. Kenyataan bahwa reformasinya di Al-Azhar dan Dar al-Ulum telah menginspirasi transformasi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, membuktikan bahwa ide-ide besar yang berakar pada keyakinan epistemologis yang kuat memiliki daya tahan dan daya jangkauan yang melampaui batas geografis dan temporal. (Annisa et al. 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis secara kritis pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks transformasi pendidikan Islam di Mesir pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tiga temuan utama dapat disimpulkan dari kajian ini.

Pertama, krisis pendidikan Islam di Mesir pada masa tersebut bersumber dari dua akar masalah yang saling menguatkan yaitu dominasi budaya taqlid yang mematkan tradisi berpikir kritis, dan dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum secara struktural. Kondisi ini menghasilkan dua kelompok sosial yang terasing satu sama lain, ulama yang kaku dan elit terdidik Barat yang tercerabut dari identitas keislamannya sehingga umat Islam kehilangan daya saing intelektual sekaligus kohesi peradaban.

Kedua, visi reformasi Muhammad Abduh bertumpu pada keyakinan epistemologis bahwa akal dan wahyu bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua instrumen yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Dari keyakinan ini lahir tiga pilar reformasi yaitu integrasi kurikulum ilmu agama dan ilmu modern di Al-Azhar dan Dar al-Ulum, transformasi metode pengajaran dari hafalan pasif menuju diskusi dan inkuiri kritis, serta perluasan akses pendidikan bagi perempuan sebagai investasi peradaban jangka panjang.

Ketiga, reformasi Abduh terbukti memiliki daya jangkauan yang melampaui konteks Mesir. Gagasannya menjadi cetak biru bagi modernisasi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia melalui transformasi kurikulum pesantren modern seperti Gontor dan Trensains Tebuireng yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains secara sistematis.

Secara konseptual, pemikiran Abduh menawarkan konsekuensi logis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam tataran pengetahuan, kajian ini menegaskan bahwa dikotomi keilmuan bukan warisan doktrin Islam yang otentik, melainkan produk sejarah yang dapat dan harus direformasi. Integrasi epistemologis antara ilmu naqli dan aqli perlu dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, bukan sekadar tambahan mata pelajaran, melainkan sebagai perubahan paradigma mendasar dalam cara memahami dan mengorganisasi pengetahuan.

Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan Islam mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap metode pengajaran yang masih bertumpu pada transfer pengetahuan satu arah. Model pembelajaran dialogis, berbasis masalah, dan mendorong kemandirian berpikir yang digagas Abduh lebih dari satu abad lalu justru selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Selain itu, perluasan akses dan kualitas pendidikan perempuan dalam institusi Islam perlu terus diperkuat, bukan sebagai konsesi terhadap tekanan eksternal, melainkan sebagai kesadaran teologis bahwa kemajuan umat mustahil dicapai tanpa pemberdayaan separuh dari populasinya. Dengan demikian, Muhammad Abduh tidak hanya relevan sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai pemikir strategis yang gagasannya masih menantang dan menginspirasi praktisi pendidikan Islam hingga hari ini.

REFERENSI

- Adji, Dhimas Nur'afif. 2025. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya Terhadap Kurikulum Pesantren Modern Di Indonesia." *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3:59–81.
- Adnan, Irfan Maulana, and Fikri Fathul Aziz. 2025. "Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian* 12(2):hlm. 67-78.

- Ali, Muhammad Fiqri. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2(12):240–44.
- Alkhadafi, Rahmad, and Shofiyullah Muzammil. 2025. "Muhammad Abduh Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Kontemporer." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 8(2):69–84.
- Annisa, Urrobingah, Apri Akmal Muzaky, Mei Fajri Rahayu, and Fahri Hidayat. 2024. "Sejarah Dan Dinamika Madrasah Di Indonesia." *Kasyafa* 1(1):15–26.
- Baharuddin, Muhammad Syakhil Afkar, and Muhammad Resky. 2024. "Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5(3):2226–40.
- Bahri, M. Asri. 2020. "Kajian Pemikiran Tokoh Moderen " Muhammmad Abduh " (Rekontruksi Pendidikan Islam)." *Mitra PGMI* 6(2):173–82.
- Bahri, Samsul, and Erni Qomariyah. 2023. "Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir." *Journal Publicuho* 6(3):1156–66.
- Fian, Khafifatul, and Fahri Hidayat. 2023. "Paradigm of Integration-Interconnection: M. Amin Abdullah and Mehdi Golshani's Perspective." *Fikrah* 11(2):281. doi:10.21043/fikrah.v11i2.19125.
- Hidayat, Fahri. 2024. "Karakteristik Pendidikan Dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7(1):113–26.
- Hidayat, Fahri Hidayat. 2025. "Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9(1):1–15. doi:10.52266/tadjid.v9i1.4131.
- Hidayat, Fahri, Haniza Binti Khairuddin, Slamet Yahya, Sumarto, Syafryadin, and Risa Pratiwi. 2025. "Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis Di Indonesia Pada Forum Internasional Di KIDU Malaysia." *Komunita : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4(4):923–33. doi:10.60004/komunita.v4i4.332.
- Ifendi, Mahfud, and Munziah. 2024. "SYAIKH MUHAMMAD ABDUH GAGASAN PEMBAHARUANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Man-Ana : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):13–28.
- Jamil, Sabrun. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 2:90–99.
- Khairin, M. n.d. "Peran Muhammad Abduh Dan K.H. Wahid Hasyim Dalam Reformasi

- Pendidikan Islam : Sebuah Tinjauan Perbandingan.” 41–49.
- Khoirurrijal, M. Faishal, Abdul Rahim Karim, Arifuddin, and Ishom Fuadi Fikri. 2023. “Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12(4):334–49. doi:10.32832/tadibuna.v12i4.14337.
- Kurniawan, and Junaidin. 2024. “Analisis Reformasi Pendidikan Perspektif Muhammad Abduh.” *Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima* 50–59.
- Kusnadi, Dede, Jaenal Abidin, Mulyana, and Aldi Rahman Dirta. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pendidikan Modern.” *Attractive : Innovative Education Journal* 8(1).
- Mufidah, Nur, Rasmansyah, Rina Setyaningsih, Jihan Azzahra, Nabila Safitri, and Gentam Gemuruh. 2025. “Pemikiran Reformis Rashid Rida Dan Muhammad Abduh : Analisis Komparatif Dua Tokoh Pembaharuan Islam Modern Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4:64–73.
- Muharom, Muhammad Raka Iqbal Fadil, and Tenny Sudjatnika. 2025. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Risalat Al-Tawhid Karya Muhammad Abduh : Analisis Pemikiran Rasionalisme Dalam Pendidikan.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3(1):219–25.
- Novianti, Cucum. 2020. “Kilas Balik Sang Pembaharu Cucum.” *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam Kilas Balik Sang Pembaharu* 5(2):hlm. 173-179.
- Pendidikan, Pemikiran, Muhammad Abduh, and Falasipatul Asifa. 2020. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7(1):hlm. 89.
- Rahman, Aulia. 2024. “Pemikiran Moderen Islam : Geneologi Dan Peran Muhammad Abduh Dan Rifaah Al-Tahtawi.” *Tasamuh : Jurnal Studi Islam* 16(April):136–47.
- Rahmawati, Nur Widya, and Sihono. 2025. “Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan.” *Raudhah Proud To Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(April):310–25.
- Saputra, Fajar Wisnu, and Fahri Hidayat. 2025. “Konsep Pembinaan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 5(2):448–59.
- Septiana, Elysa, and Khusniati Rofiah. 2022. “Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin AL-Afghani , Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam.” *AMAL: Journal of Islamic Economic and Business*

(*JIEB*) 05(01):1–18.

Suntiah, Ratu, Desi Rosulina, Mugeni Muhammad, Ayub Suganda, and Nur Sab. 2025.

“Muhammad Abduh Dan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam Di Mesir.”

2(November).

Takwil, Moh. 2023. “MODernisasi Pendidikan Islam Di Mesir , Malaysia Dan Indonesia.” *El*

Banat 13(2):hlm. 177.

Usman, Iskandar. 2022. “Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya.” *Jurnal*

Pemikiran Islam 2(1):70–87.